

Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi Kota Batu

Khoirul Umam Hasbiy^{1*}, dan **Andrean Eka Hardana²**

¹Program Studi Keuangan dan Perbankan, Fakultas Vokasi, Universitas Brawijaya,
Jl.Veteran, Malang 65145

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya,
Jl.Veteran, Malang 65145

*Alamat korespondensi: khoirul@ub.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRACT/ABSTRAK
Diterima: 04-03-2024 Direvisi: 20-05-2024 Dipublikasi: 11-08-2024 Keywords: Cost, Farm business management, Financial feasibility, Profits, Revenue	Analysis of Shallot Farming Income in the Highlands of Batu City The shallot commodity is one of the leading commodities for vegetables and is a target for agribusiness development for the Batu City Government. The study set out to investigate two things: (1) how financially feasible it was for farmers to try farming shallots; and (2) how shallot farming was managed in the highlands, particularly in Batu City. The location of study, Junrejo Village Junrejo District Batu City, was chosen deliberately. Using a straightforward random sample technique, a probability sampling methodology was used to select respondents for the farming efforts. Based on the methodology, quantitative data analysis approaches were used to analyse the farm income, whereas the qualitative method for descriptive management of shallot farming was used to analyse the onion farming. As much as 14.6 tons/ha of shallot are produced on average, with the calculation of the total average cost of farming including fixed costs as well as variable costs incurred of IDR. 54,010,236.2 / ha and the determination of an average selling price of IDR. 7,000. So, the calculation of farm income in the research area was obtained at IDR. 47,916,916.2 / ha, so the data said that onion farming was profitable. The management of shallot farming in Junrejo Village, Junrejo District, Batu City has been running in accordance with the implementation in the field, but there are several management functions that must get attention such as the controlling function which is more concerned in the implementation in the field, especially related to the application of farm input.
Kata Kunci: Biaya, Kelayakan finansial, Keuntungan, Manajemen usahatani, Penerimaan	Komoditas bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan untuk sayuran dan menjadi target pengembangan agribisnis bagi Pemerintah Kota Batu. Tujuan penelitian adalah untuk (1) menganalisis kelayakan finansial petani yang berusaha tani bawang merah, dan (2) mendeskripsikan manajemen usahatani bawang merah di dataran tinggi Kota Batu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yakni di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Metode pengambilan responden usahatani dilakukan dengan pendekatan probability sampling dengan metode rancangan sampel acak sederhana. Metode analisis data yang sesuai untuk penelitian analisis usahatani bawang merah adalah analisis data kuantitatif untuk analisis pendapatan usahatani dan kualitatif untuk deskripsi manajemen usahatani bawang merah. Rata – rata produksi komoditas bawang merah sebesar 14,6 ton/ha, dengan perhitungan total biaya rata – rata usahatani meliputi biaya tetap serta biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 54.010.236,2/ha dan penetapan harga jual rata - rata sebesar Rp 7.000. Maka didapatkan perhitungan pendapatan

usahatani di daerah penelitian sebesar Rp 47.916.916,2/ha, sehingga data dikatakan usahatani bawang merah menguntungkan. Manajemen usahatani bawang merah di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu telah berjalan sesuai dengan pelaksanaan di lapang, namun terdapat beberapa fungsi manajemen yang harus mendapatkan perhatian seperti fungsi *controlling* yang lebih diperhatikan lagi dalam pelaksanaan di lapang terutama berkaitan dengan aplikasi input usahatani.

PENDAHULUAN

Kemampuan manajemen dalam kegiatan agribisnis penting untuk diterapkan pada berbagai komoditas pertanian. Kegiatan manajemen ini diperlukan bukan semata-mata hanya sebagai cara hidup dalam pengelolaan usahatani. Manajemen usahatani memiliki fungsi yang lebih mendalam lagi, implementasinya dalam suatu perusahaan sangat diperlukan dalam upaya menghindari jatuh banggunya kegiatan agribisnis (Kurniati, 2020; Wahab dkk., 2021).

Penanganan komoditas bawang merah perlu penerapan yang optimal dalam manajemen agribisnis. Penerapan manajemen yang terintegrasi diperlukan karena komoditas bawang merah mempunyai banyak manfaat dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Konsumsi bawang merah di Indonesia per kapita per tahun mencapai 4,56-kilogram atau 0,38 kilogram per kapita per bulan. Tingginya permintaan bawang merah yang terus meningkat tidak hanya terjadi di pasar dalam negeri, tetapi berpeluang juga untuk ekspor (Mardianto et al., 2021; Rosyadi dkk., 2017). Salah satu sentra komoditas hortikultura di Kota Batu yaitu bawang merah, dengan pencapaian jumlah luas lahan dan produksi terbesar yaitu 65 ha dengan produksi 665 tons. Hal ini menjadi potensi untuk memenuhi permintaan bawang merah yang tinggi di pasar.

Pengelolaan manajemen agribisnis yang terpadu dilakukan untuk meningkatkan produksi bawang merah baik secara kuantitas maupun kualitas. Kegiatan manajemen agribisnis mulai dari perencanaan usaha, penyediaan sarana dan prasarana, budidaya tanaman, sampai dengan penanganan hasil dan pemasarannya dilakukan secara terintegrasi dan saling menunjang. Sehingga dalam hal ini diperlukan suatu manajemen yang dapat merangkum faktor-faktor alam, modal, tenaga kerja, dan teknologi dengan faktor sarana dan prasarana serta pemasarannya (Afrianika dkk., 2020; Mutiarasari, 2019).

Pada penerapan pengelolaan manajemen agribisnis salah satunya yaitu kegiatan kelayakan finansial dari bawang merah. Usahatani bawang merah di dataran tinggi pada musim hujan juga perlu diketahui, mengingat risiko kegagalan yang cukup tinggi. Kegiatan ini untuk mengetahui apakah kegiatan usahatani tersebut masih menguntungkan dan bisa memberikan insentif bagi petani dalam melakukan usahatani bawang merah di dataran tinggi pada musim hujan secara berkelanjutan. Pada umumnya selama ini analisis usahatani bawang merah baru dilakukan untuk dataran rendah (0-500 mdpl) (Muhammad & Ekaria, 2019; Novita dkk., 2019; Satar dan Buraerah, 2020), sedangkan untuk dataran tinggi masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai usahatani bawang merah perlu dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kelayakan finansial petani yang berusaha bawang merah di daerah penelitian, dan (2) mendeskripsikan manajemen usahatani bawang merah di dataran tinggi, khususnya di Kota Batu, Jawa Timur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai analisis pendapatan usahatani bawang merah yang diusahakan oleh petani di daerah penelitian sehingga dapat meningkatkan produksi bawang merah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan usahatani.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2023. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu penentuan yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Pertimbangan penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan data Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu untuk daerah penelitian merupakan sentra produksi komoditas bawang merah dengan pencapaian jumlah luas lahan dan produksi bawang merah yang cukup

besar yaitu 65 ha dengan produksi 665 ton di Kota Batu.

Metode Penelitian dan Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei. Metode survei sering digunakan dalam suatu penelitian untuk digunakan mengumpulkan data primer dengan menggunakan pertanyaan lisan serta tulisan. Metode survei ini memerlukan interaksi maupun hubungan antara peneliti dan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan (Novianda dkk., 2021). Metode survei pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung kepada petani yang berusahatani bawang merah dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun berupa pertanyaan yang dibuat secara terbuka.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara secara terstruktur dengan alat kuisioner dan dilengkapi dengan catatan penelitian. Data primer didapatkan dari responden yang berusahatani bawang merah berupa data jenis input tetap dan input variabel beserta harganya masing-masing serta data dan harga produksinya. Selain itu juga terdapat data sekunder yang digunakan sebagai pendukung penelitian tentang beberapa informasi terkait usahatani bawang merah. Untuk memperoleh data sekunder dapat dilakukan dengan cara mencari informasi dari lembaga terkait seperti Dirjen Hortikultura Jakarta dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu.

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{356(1,645)^2 \times 0,15}{356(0,1)^2 + (1,645)^2 \times 0,15}$$

$$n = 36,39$$

Populasi dalam penelitian ini yaitu responden yang berusahatani bawang merah dan tergabung dalam Kelompok Tani BAGUS. Metode pengambilan responden usahatani dilakukan dengan pendekatan *probability sampling* dengan metode rancangan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Adapun jumlah sampel yang didapatkan berdasarkan pengambilan rumus Parel adalah 37 orang (sebagai pembulatan dari 36,39) (lihat perhitungan di bawah). Dengan keterangan $Z=1,645$ (nilai ketetapan untuk taraf signifikan 95%) $d= 0,1$ (nilai ketetapan untuk taraf signifikan 95%) $N= 356$ (jumlah total petani)

$S^2= 0,15$ (varian). Petani sampel yang terpilih ini dianggap sebagai representasi dari populasi petani bawang merah di lokasi penelitian.

Metode analisis data yang digunakan untuk penelitian analisis usahatani dan pemasaran bawang merah ini, berdasarkan pendekatan, merupakan metode analisis data kuantitatif untuk analisis pendapatan usahatani dan kualitatif untuk deskripsi manajemen usahatani bawang merah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farianto dkk. (2021); Kalfin dkk. (2021); dan Putri dkk. (2021), besarnya total biaya produksi usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya total usahatani bawang merah

TF = Biaya tetap total usahatani bawang merah

TVC = Biaya variabel total usahatani bawang merah

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Total Usahatani

Total penerimaan usahatani bawang merah adalah nilai uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan dari hasil penjualan produksi usahatani bawang merah dengan harga persatuannya. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usahatani bawang merah

P = Harga jual bawang merah

Q = Jumlah produksi bawang merah

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gumilar dkk., (2019); Widiyari dkk., (2021), besarnya pendapatan total usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan usahatani bawang merah

TR = Total Penerimaan usahatani bawang merah

TC = Biaya total usahatani bawang merah

Rasio penerimaan terhadap biaya yang dikeluarkan dihitung untuk mengetahui kelayakan suatu usahatani. Menurut Widiyari dkk. (2021) kelayakan usahatani suatu komoditas pertanian dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Bila $R/C \geq 1$, maka usahatani tersebut dikatakan layak

Bila $R/C < 1$, maka usahatani tersebut dikatakan tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis usahatani dilakukan dengan menghitung tingkat pendapatan usahatani bawang merah satu kali musim tanam. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani tersebut, seperti biaya sarana input produksi, biaya tenaga kerja, biaya depresiasi peralatan, biaya pajak tanah, dan biaya sewa lahan. Secara lebih rinci, hal ini akan dibahas dalam penjelasan berikut.

Biaya Total Produksi Usahatani Bawang Merah

Biaya total produksi usahatani merupakan biaya yang digunakan oleh petani didalam pelaksanaan proses produksi, yang besarnya diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (Muhammad et al., 2020). Kedua jenis biaya tersebut merupakan seluruh nilai pengorbanan dari berbagai input produksi yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Perhitungan biaya produksi usahatani bawang merah hanya terdiri dari biaya tetap (tidak menghitung bunga modal) dan biaya variabel, sebab modal yang digunakan petani responden untuk mengelola usahatani bawang merah berasal dari modal pribadi, bukan berupa modal pinjaman.

Biaya tetap pada usahatani bawang merah merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tidak bergantung pada jumlah produksi yang diperoleh dalam berusaha (Setyowati *et al.*, 2021). Komponen untuk biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya depresiasi peralatan, biaya pajak tanah, dan sewa lahan. Pada Tabel 1 juga dijelaskan bahwa total besarnya rata – rata biaya tetap petani responden bawang merah sebesar Rp 2.010.488,87. Biaya sewa lahan menjadi komponen paling besar yang harus dikeluarkan oleh responden di daerah penelitian. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani menggunakan lahan sewa milik orang lain. Namun responden tidak mengeluarkan biaya untuk pembayaran pajak lahan. Ia dkk. (2018) menyatakan umumnya pembayaran wajib pajak atas lahan tidak dibebankan kepada penyewa lahan.

Tabel 1. Rata - rata biaya produksi usahatani bawang merah untuk 1 hektar per musim tanam di Kota Batu

No	Komponen	Rata-rata Biaya	
		(Rp)	(%)
A.	Biaya Tetap		
1.	Biaya Depresiasi Peralatan	124.349,43	6,19
2.	Biaya Pajak Lahan	175.414,12	8,72
3.	Biaya Sewa Lahan	1.710.725	85,09
	Total Biaya Tetap	2.010.488,87	100
B.	Biaya Variabel		
1	Benih	12.545.000	24,13
2	Pupuk	7.014.481,49	13,49
3	Pestisida	6.794.288,2	13,07
4	Tenaga Kerja	25.645.977,6	49,31
	Total Biaya Variabel	51.999.747,3	100
	Total Biaya Produksi	54.010.236,2	

Biaya variabel merupakan biaya yang penggunaannya habis dalam satu kali musim tanam dan mempengaruhi besar dan kecilnya produksi usahatani bawang merah yang akan dihasilkan. Bahan baku merupakan variabel yang dapat berubah jumlah dan nilainya dalam proses produksi. Semakin tinggi produksi, maka semakin banyak kebutuhan bahan baku yang diperlukan. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah penggunaan total rata – rata biaya variabel pada petani responden usahatani bawang merah sebesar Rp 51.999.747,3. Biaya variabel dalam usahatani bawang merah terdiri dari berbagai komponen seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Komponen biaya paling besar terdapat pada tenaga kerja. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan tenaga kerja di lokasi penelitian cukup sulit sehingga perlu mendatangkan dari wilayah lain. Fenomena ini tentunya menjadi perhatian besar, karena lambat laun sumberdaya yang bekerja di pertanian mulai berkurang. Hal ini didukung dengan penelitian Marsaoly dkk. (2020) yang menyatakan bahwa kondisi buruh tani yang semakin langka memberikan dampak pengeluaran biaya untuk upah tenaga kerja di sawah. Kenaikan biaya dalam usahatani ini dikarenakan jumlah tenaga kerja buruh tani yang beralih pekerjaan ke luar daerah untuk mendapatkan kenaikan upah kerja dibandingkan bekerja harian di sawah. Pendapatan yang diperoleh dengan bekerja di luar daerah lebih tinggi daripada upah harian yang diterima tiap harinya.

Penerimaan Total Usahatani Bawang Merah

Penerimaan total dalam usahatani bawang merah merupakan nilai uang yang didapatkan dari penjualan produk usahatani tersebut. Besarnya penerimaan dalam usahatani bawang merah dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, dimana semakin besar produksi maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani tersebut (Hidayat, 2018; Munajat & Astoro, 2021). Apabila harga jual tinggi dan diikuti dengan jumlah produksi yang tinggi pula, maka penerimaan yang diperoleh akan semakin besar, begitu pula sebaliknya.

Tabel 2. Rata – rata penerimaan usahatani bawang merah di Kota Batu

No	Uraian	Nilai
1	Rata – rata produksi bawang merah (ton/ha)	14,6
2	Rata – rata harga jual bawang merah (Rp/kg)	7000
Total rata – rata penerimaan (Rp/kg/ha)		101.926.432,4

Produksi tiap lahan antar petani yang berusahatani bawang merah yang berbeda – beda tergantung dari luas lahan maupun sarana serta prasarana produksi yang digunakan. Produksi total rata – rata yang dihasilkan petani setempat dalam berusahatani bawang merah mencapai 14,6 ton/ha dengan harga jual mencapai Rp 7.000/kg (Tabel 2). Penetapan harga yang didapatkan oleh petani dari lembaga pemasaran berdasarkan pada harga pasar yang dipengaruhi dari bawang impor dari India dan China pada beberapa wilayah di Malang. Bawang merah lokal dapat bersaing karena serbuan bawang merah impor secara kuantitas menurun di pasaran. Selain itu pula secara kuantitas lebih unggul dari segi rasa, aromanya tajam, warna kulit umbi merah gelap, dan renyah (Taufiq *et al.*, 2021; Tenriawaru *et al.*, 2020).

Penerimaan petani dilakukan dengan menghitung kuantitas produksi bawang merah per hektar dengan dikalikan harga jual rata – rata bawang merah yang berlaku pada saat penelitian, sehingga untuk total rata – rata penerimaan petani responden di daerah penelitian mencapai Rp 101.926.432,4/kg/ha. Pencapaian penerimaan rata – rata yang besar dari petani ini didasarkan dari lamanya dari awal proses budidaya bawang merah selama tiga bulan. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan tinggi pendapatan petani adalah harga jual

yang relatif tinggi. Harga jual ini ditentukan oleh kondisi pasar sehingga mempengaruhi ketidakmenentuannya penerimaan bagi petani yang berusahatani bawang merah. Harga komoditas yang tidak stabil di tataniaga komoditas bawang merah tentunya berakibat pada penerimaan yang didapat oleh petani itu sendiri. Harga komoditas bawang merah pada penelitian ini didasarkan atas harga yang berlaku disaat dilakukan pengambilan data lapang (Hardana *et al.*, 2017; Marsaoly dkk., 2020).

Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan usahatani memberikan pengaruh terhadap besar dan kecilnya perolehan pendapatan petani yang berusahatani bawang merah. Hal ini dikarenakan pendapatan yang didapatkan oleh petani tersebut berasal dari selisih antara penerimaan total dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung (Putri dkk., 2021; Satar & Buraerah, 2020). Maka dari itu dengan mengetahui besarnya penerimaan dan total biaya yang telah dikeluarkan oleh petani responden, sehingga dapat diketahui pula besar pendapatan yang didapatkan. Besarnya pendapatan rata – rata yang diperoleh petani bawang merah di Kota Batu pada satu kali musim tanam disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata – rata pendapatan usahatani bawang merah

No	Uraian	Nilai
1	Rata-rata penerimaan bawang merah	101.926.432,4
2	Rata – rata total biaya bawang merah	54.010.236,2
Total rata – rata penerimaan (Rp/kg/ha)		47.916.916,2

Berdasarkan Tabel 3, dengan membuat analisis usahatani dapat diperhitungkan secara matematis dalam mengusahakan bawang merah seluas satu hektar. Usahatani dikatakan menguntungkan jika selisih antara penerimaan dan pengeluarannya bernilai positif (Basuki *et al.*, 2021). Berdasarkan dari perhitungan dapat diketahui bahwa total rata – rata pendapatan yang didapatkan oleh petani yang berusahatani bawang merah di daerah penelitian yaitu sebesar Rp. 47.916.916,2/ha, sehingga dapat diartikan menguntungkan.

Kelayakan Finansial Usahatani Bawang Merah

Rasio penerimaan dengan pengeluaran merupakan tingkat keuntungan usahatani bawang

merah. Rasio R/C atas biaya total lebih besar dari 1, maka dapat dikatakan bahwa usahatani yang dilakukan menguntungkan bagi pengelola petani (Nursan *et al.*, 2023). Nilai *t* hitung rasio R/C atas biaya total adalah 1,9. Hal ini menunjukkan bahwa Rp 1, 00 (Satu Rupiah) yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,9. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diartikan bahwa usahatani bawang merah di Desa Junrejo mempunyai nilai rasio penerimaan terhadap pengeluaran yang lebih besar dari satu. Kondisi tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa usahatani bawang merah di lokasi penelitian relatif menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Fungsi-Fungsi Manajemen Usahatani Bawang Merah

Fungsi manajemen usahatani diawali dengan fungsi perencanaan. Perencanaan usahatani bawang merah ini terdiri dari beberapa tahapan mulai dari pembukaan lahan, mempersiapkan jarak tanam, pengadaan bibit tanaman, serta penanaman. Berikut dibawah ini masing – masing tahapan yang dilakukan oleh petani yang berusahatani bawang merah di Desa Junrejo meliputi tahapan pembukaan lahan, mempersiapkan jarak tanam, penanaman serta pemeliharaan dan terakhir adalah kegiatan panen.

Persiapan awal dari menanam bawang merah harus dimulai dengan pembukaan dan pengolahan lahan secara sempurna agar dapat menghasilkan produksi bawang merah yang optimal. Pembukaan dan pengolahan lahan bukan merupakan aktivitas yang sukar. Lahan petani yang ditanami tanaman bawang merah perlu dibersihkan dulu dari rumput dan berbagai tumbuhan-tumbuhan liar dengan menggunakan peralatan mekanis seperti cangkul maupun dapat menggunakan tangan saja secara manual. Hasil dari pembersihan rumput dan tumbuhan-tumbuhan liar kemudian dibakar di luar lahan. Adapun tujuan pembersihan lahan adalah disamping untuk menghilangkan rumput juga untuk mencegah hama dan penyakit (Suciati dkk., 2022; Wadu dan Linda, 2020). Hal ini juga ditunjang dengan kondisi lahan terbuka agar sinar matahari dapat masuk tanpa penghalang dengan lama penyinaran 6-8 jam/hari sehingga mendapatkan kondisi aerasi tanah yang mendukung untuk kegiatan usahatani bawang merah (Hardana *et al.*, 2019).

Apabila lahan yang digunakan untuk menanam bawang merah oleh petani setempat sudah ditetapkan, untuk tindakan pertama yaitu menentukan satuan luas dan pola jarak tanam. Jarak tanam untuk tanaman bawang merah yang pada

umumnya diterapkan oleh petani responden di wilayah penelitian adalah 15 x 15 cm. pemasangan mulsa plastik yang berfungsi untuk melindungi permukaan tanah dari erosi dan kehilangan unsur hara, menjaga kelembaban dan struktur tanah, menghambat pertumbuhan gulma, dan meningkatkan intensitas fotosintesis (Hardana *et al.*, 2019). Bibit bawang merah yang digunakan petani di Desa Junrejo berasal dari bibit bawang merah Philipins yang didatangkan dengan cara impor dari Filipina. Pada umumnya petani di daerah penelitian mendapatkan bibit bawang merah dari pemasar. Petani masih memakai bibit dari luar negeri, karena umumnya sesuai dengan kondisi wilayah setempat. Selain itu dapat menghasilkan produksi bawang merah yang bagus dan optimal (Hardana *et al.*, 2019).

Penanaman dilakukan pada akhir musim hujan. Cara penanamannya yaitu dengan kulit yang menyelubungi umbi dikupas terlebih dahulu dan dipisahkan siung-siungnya. Untuk mempercepat keluarnya tunas, sebelum ditanam bibit tersebut dipotong ujungnya hingga 1/3 bagian. Bibit ditanam berdiri diatas bedengan sampai permukaan irisan tertutup oleh lapisan tanah yang tipis (Hardana *et al.*, 2019).

Adapun indakan-tindakan pemeliharaan tanaman bawang merah yang ada di lokasi penelitian meliputi penyiraman, penyiangan, penyulaman, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit. Penyiraman dapat menggunakan gembor atau sprinkler, atau dengan cara menggenangi air di sekitar bedengan yang disebut sistem direndam sampai setengah batang bawang merah. Pengairan dilakukan secara teratur sesuai dengan keperluan tanaman, terutama jika tidak ada hujan. Sementara kegiatan penyiangan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan tumbuhan liar yang tumbuh di sekitar bawang merah, mengatur kelembaban kebun, mencegah serangan hama dan penyakit, dan mengurangi persaingan antara bawang merah dengan gulma dalam mendapatkan air dan unsur hara dari dalam tanah dilakukan bersamaan pada saat tanaman berumur 21 hari.

Pada kegiatan penyulaman dilakukan dengan mengganti tanaman yang mati dengan bibit bawang merah yang baru. Proses penyulaman ini masih dilakukan selama tanaman inti belum berumur dua minggu. Pemupukan tanaman bawang merah dilakukan agar tanaman mampu berproduksi dengan hasil yang optimal dan menambah serta mengembalikan unsur-unsur hara ke dalam tanah. Jenis dan dosis pupuk yang digunakan dalam

usahatani bawang merah di Desa Junrenjo yakni menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk yang diberikan adalah pupuk hewan dengan kapasitas 8-10 ton/ha, sedangkan pupuk anorganik dengan dosis urea 100 kg/Ha, ZA 200 kg/Ha, TSP/SP-36 250 kg/ha. KCI 150 kg/ha (sesuai dengan kesuburan tanah).

Tanaman bawang merah dapat terserang hama dan penyakit atau organisme pengganggu tanaman (OPT) pada seluruh bagian tanaman, mulai dari akar, batang, dan daun. Pengendalian OPT dilakukan tergantung pada serangan hama dan penyakit. Petani di Desa Junrejo umumnya mengendalikan hama dengan menggunakan pestisida Furadan yang ditaburkan pada saat pengolahan lahan. Sementara pengendalian penyakit pada bawang merah menggunakan fungisida Antracol.

Panen dilakukan bila umbi sudah cukup umur sekitar 60 HST, ditandai daun mulai menguning, caranya mencabut seluruh tanaman dengan hati-hati supaya tidak ada umbi yang tertinggal atau lecet. Untuk 1 (satu) hektar pertanaman bawang merah yang diusahakan secara baik dapat dihasilkan 10-15 ton. Pada daerah penelitian untuk varietas Philippines menghasilkan sampai 14 ton/ha lebih dari rata-rata produktivitas yang dihasil oleh petani setempat (Ia *et al.*, 2018).

Fungsi manajemen selanjutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Pada kegiatan usahatani bawang merah oleh petani responden di wilayah penelitian selektif dalam menetapkan/menentukan bagian-bagian dalam organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi setiap yang ada dalam organisasi. Lembaga petani setempat yaitu Kelompok Tani BAGUS, anggota dapat menetapkan kedudukan sesuai dengan keahlian/kemampuan yang dimiliki oleh petani responden. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dengan harapan agar dapat bekerjasama antara petani satu dengan petani yang lainnya.

Setelah pengorganisasian, fungsi manajemen dalam usahatani bawang merah adalah pengarahan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Pada usahatani bawang merah responden berusaha seoptimal mungkin untuk meningkatkan produksinya baik kualitas maupun kuantitas. Petani setempat bekerja sama dengan mantri tani dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Batu untuk mendapatkan bimbingan (penyuluhan) serta diadakannya studi banding ke daerah lain yang diikuti oleh petani bawang merah agar dapat

menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya dalam usahatani bawang merah.

Pada pelaksanaan pengontrolan, petani responden sangat berhati-hati dalam mengadakan usahatani dan bila perlu mengadakan koreksi dari setiap hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan sehingga apa yang sedang dilaksanakan anggota kelompok dapat diarahkan sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh kelompok. Seperti halnya dalam pemeliharaan tanaman bawang merah di lahan untuk penerapan input mulai dari benih, pupuk dan pestisida. Kegiatan ini dilakukan oleh petani responden bawang merah di Desa Junrejo agar usahatani yang dijalankan oleh kelompok tani dapat berhasil dengan baik dan sesuai dengan harapan kelompok.

SIMPULAN

Rata – rata produksi komoditas bawang merah sebesar 14,6 ton/ha, dengan perhitungan total biaya rata – rata usahatani meliputi biaya tetap (depresiasi peralatan, pajak tanah, dan sewa lahan) serta biaya variabel (bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) yang dikeluarkan sebesar Rp 54.010.236,2/ha dan penetapan harga jual rata - rata sebesar Rp 7.000, sehingga didapatkan penerimaan sebesar Rp 101.926.432,4/ha. Maka didapatkan perhitungan pendapatan usahatani di daerah penelitian sebesar Rp 47.916.916,2/ha, sehingga data dikatakan usahatani bawang merah menguntungkan. Manajemen usahatani bawang merah di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu telah berjalan sesuai dengan pelaksanaan di lapang, namun terdapat beberapa fungsi manajemen yang harus mendapatkan perhatian seperti fungsi *controlling* yang lebih diperhatikan lagi dalam pelaksanaan di lapang terutama berkaitan dengan aplikasi input usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriatika, VI, S Marwanti, dan I Khomah. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Tawangmangu. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*. 3(2): 79-86. DOI: <https://doi.org/10.22219/agriecobis.Vol3.No2.79-86>
- Basuki, S, ME Wulanjari, Komalawati, and D Sahara. 2021. The performance of production, price and marketing system of shallot in Central Java. *E3S Web of Conferences*. 316: 02004.

- DOI:
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131602004>
- Farianto, A, T Karyani, dan L Trimo. 2021. Komparasi pendapatan usahatani bawang merah berdasarkan sumber pembiayaan di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 9(2): 88–104. DOI: <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.88-104>
- Gumilar, AS, YR Hidayat, dan IK Sukanata. 2019. Analisis komparasi biaya dan pendapatan usaha tani bawang merah dataran tinggi antara sistem pengolahan tanah cultivator dengan sistem konvensional (Kasus di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka). *Paradigma Agribisnis*. 2(2): 13. DOI: <https://doi.org/10.33603/jpa.v2i2.3160>
- Hardana, AE, II Pariasa, and DE Pratiwi. 2017. Price efficiency of shallot marketing in rural area of Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. 66(6): 323–328. DOI: <https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-06.38>
- Hardana, AE, II Pariasa, S Riyanto, and DE Pratiwi. 2019. Implementation of farm management and financial feasibility evaluation of shallot (*Allium ascalonicum* L.). *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. 92(8): 116–121. DOI: <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-08.13>
- Hidayat, YR. 2018. Analisis potensi usahatani bawang merah di lahan pesisir laut pantai utara (Studi kasus di Kabupaten Indramayu). *Paradigma Agribisnis*. 1(1): 37-50. DOI: <https://doi.org/10.33603/jpa.v1i1.1494>
- Ia, KE, CBD Pakasi, dan LWTh Sondak. 2018. Analisis pendapatan usahatani bawang merah di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*. 14(2): 297-308. DOI: <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20632>
- Kalfin, K, D Razzianto, E Suminartika, dan TI Noor. 2021. Analisis struktur biaya usaha tani bawang merah berdasarkan tujuan pasar menggunakan metode Cobb-Douglas Stochastic Frontier Production Function. *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*. 22(1): 23–36. DOI: <https://doi.org/10.33830/jmst.v22i1.1490>
- Kurniati, SA. 2020. Keberlanjutan usahatani bawang merah Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*. 35(3): 101–110. DOI: [https://doi.org/10.25299/dp.2019.vol35\(3\).4570](https://doi.org/10.25299/dp.2019.vol35(3).4570)
- Mardianto, MFF, N Afifah, SAD Safitri, I Syahzaqi, and Sediono. 2021. Estimated price of shallots commodities national based on parametric and nonparametric approaches. *Proceeding International Conference on Mathematics, Computational Sciences and Statistics* 060009. DOI: <https://doi.org/10.1063/5.0042119>
- Marsaoly, HA, SS Sangadji, dan E Sumartono. 2020. Analisis profitabilitas usaha tani bawang merah pada unit transmigrasi (Trans Koli). *AGRITEPA: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*. 7(2): 142–151. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v7i2.1168>
- Muhammad, M, dan E Ekaria. 2019. Strategi pengembangan usaha bawang merah lokal Topo di Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*. 12(2): 209–219. DOI: <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.2.209-219>
- Muhammad, M, F Fatmawati, and AH Din. 2020. Analysis of distribution and marketing margin of Topo local shallots in North Tidore District, Tidore Islands City. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*. 13(2): 334–343. DOI: <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.13.2.334-343>
- Munajat, dan A Astoro. 2021. Kajian teknis pengembangan budidaya bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) di Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*. 7(01): 44–51. DOI: <https://doi.org/10.53488/jba.v7i01.100>
- Mutiarasari, NR. 2019. Efisiensi alokatif faktor produksi pada usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Sosiohumaniora*. 21(2): <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.9888>
- Novianda, FK, Z Saidah, H Hapsari, dan E Wulandari. 2021. Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*. 17(2): 113–125. DOI: <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Novita, D, M Asaad, dan T Rinanda. 2019. Potensi dan peluang pengembangan sentra produksi bawang merah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*. 12(2): 92–102. DOI: <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i2.2870>

- Nursan, M, M Yusuf, S Husni, and N Wathoni. 2023. Channel and marketing efficiency analysis of shallot in East Lombok Regency. *Jurnal Multidisiplin Madani*. 3(6): 1225–1232. DOI: <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i6.4500>
- Putri, IP, B Arifin, dan K Murniati. 2021. Analisis pendapatan dan efisiensi teknis usahatani bawang merah di Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 9(2): 62. DOI: <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i1.4820>
- Rosyadi, I, N Achmad, dan T Triyono. 2017. Meningkatkan efisiensi dan profitabilitas pada usaha tani bawang merah di Kabupaten Brebes. *Warta LPM*. 13(1): 65–76. DOI: [10.23917/warta.v13i1.3211](https://doi.org/10.23917/warta.v13i1.3211)
- Satar, M, dan S Buraerah. 2020. Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha tani bawang merah di Kota Pare-pare. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 3(2): 46–50. DOI: [10.31850/economos.v3i2.670](https://doi.org/10.31850/economos.v3i2.670)
- Setyowati, ES Rahayu, H Irianto, and J Sutrisno. 2021. Analysis of marketing efficiency of shallot (*Allium ascalonicum* L.) in Karanganyar Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 905(1): 012056. DOI: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/905/1/012056>
- Suciati, A, S Sumadi, dan A Djamali. 2022. Strategi pengembangan agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*. 6(1): 96. DOI: <https://doi.org/10.30737/agrinika.v6i1.2122>
- Taufiq, M, Rahmanta, and SF Ayu. 2021. Demand and supply of shallot in North Sumatera Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 782(2): 022001. DOI: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/782/2/022001>
- Tenriawaru, AN, AJ Annisa, Heliawaty, M Salam, and NM Viantika. 2020. Trends of shallot retail prices at traditional market in Makassar. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 575(1): 012058. DOI: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012058>
- Wadu, J, dan AM Linda. 2020. Strategi pengembangan usahatani bawang merah di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 8(3): 294. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i3.1099>
- Wahab, A, BU Rusydi, dan N Nirwana. 2021. Efektivitas penggunaan input dalam usaha tani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Media Ekonomi*. 21(1): 34–42. DOI: <https://doi.org/10.30595/medek.v21i1.11782>
- Widiasari, MP, IP Sari, dan M Effendi. 2021. Analisis kelayakan usahatani bawang merah (*Allium cepa* L.) di Kelurahan Gunung Tabur Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Jurnal Pertanian Terpadu*. 9(1): 13–25. DOI: <https://doi.org/10.36084/jpt.v9i1.299>